

EKSPRESI KELELAWAR DALAM BATIK SABLON MALAM



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Kriya Tekstil**

ARIEF SATRIYO WIBOWO

1620978411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

EKSPRESI KELELAWAR DALAM BATIK SABLON MALAM

Oleh:

Arief Satriyo Wibowo

1620978411

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 5 Juli 2019

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

Dr. Supriawoto, M.Hum

Ketua Tim Penguji,

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... 24 JUL 2019 ...

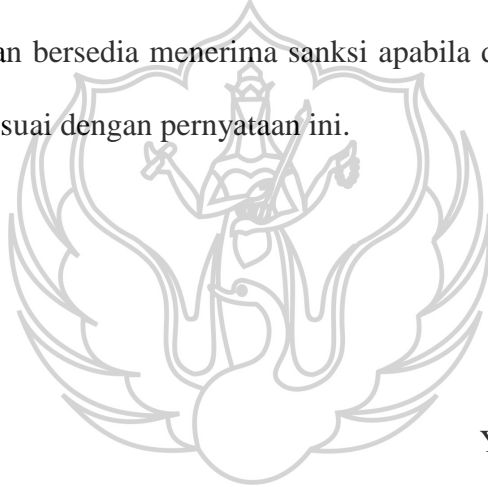


Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Arief Satriyo Wibowo

INTISARI

Karya seni kriya mempresentasikan fenomena alam satwa kelelawar dijadikan ide penciptaan. Mengapa berangkat dari keprihatinan terkait isu perburuan dan eksploitasi habitat asli kelelawar. Hasil dari perilaku yang menyimpang manusia membuat kelelawar pteropus vampyrus yang berasal dari aceh terancam oleh resiko kepunahan. International Union for Conservation of Nature (IUCN) merilisnya pada September 2017 dalam daftar merah. Saya representasikan pengalaman estetis ke dalam sebuah karya melalui media seni batik. Seni batik dengan teknik sablon malam sebagai pilihan media atas pertimbangan teknik ini baru di dunia pertekstilan. Menghasilkan suatu pengetahuan baru dari objek yang diteliti dan hasil praktek kreatif penciptaan karyanya.

Teori pendekatan estetika digunakan untuk membantu memproyeksikan pengalaman estetis secara visual ke dalam menciptakan karya seni. Pengalaman estetis ini menghadirkan konsep bahwa perbuatan manusia lebih mementingkan kepentingan kehidupannya sendiri tidak peka terhadap kelangsungan hidup kelelawar yang secara perannya sangat penting bagi manusia dan alam. Metode penciptaan yang diterapkan adalah Penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*) dimana bagian proses prakteknya disederhanakan dilakukan melalui tahapan data acuan, eksperimen, sketsa, dan manipulasi digital.

Penelitian dan penciptaan empiris ini menghasilkan 6 karya yang terdiri dari empat karya untuk lukisan dan dua karya untuk busana. Ke enam karya berjudul tidur di bunga kapuk randu, berhenti makan, terbang, menyelimuti dunia, kelelawar memangsa serangga, dan seperti pohon. Setiap karya menceritakan terkait kelelawar pemakan buah dan kelelawar pemakan serangga yang tetap pada korelasi konsep yang sama. Harapan dari pemaknaan karya-karya penciptaan ini bisa memberikan pencerahan agar masyarakat dapat terbuka melihat kenyataan dan pesan moral pada masyarakat untuk dapat mencintai alam. Penciptaan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan karya batik ke depan sebagai studi komparatif dalam penciptaan karya lebih lanjut yang lebih variatif dan inovatif.

Kata Kunci: Kelelawar, Penciptaan Karya, Batik Sablon Malam

ABSTRACT

Craft art presents the natural phenomenon of bats into the idea of creation. Why depart from concerns related to the issue of hunting and exploitation of native bat habitat. The results of deviant human behavior make the pteropus vampyrus bat originating from Aceh threatened by the risk of extinction. The International Union for Conservation of Nature (IUCN) released it in September 2017 on the red list. I represent aesthetic experiences in a work through batik art media. The art of batik with sablon malam technique as a media choice is considered by this new technique in the textile world. Produce a new knowledge of the object under study and the results of the creative practice of the creation of his work.

Aesthetic approach theory is used to help project visually aesthetic experiences into creating works of art. This aesthetic experience presents the concept that human actions are more concerned with the interests of their own lives, not sensitive to the survival of bats whose role is very important for humans and nature. The method of creation that is applied is a practice-based research (Practice Based Research) where the part of the practical process is simplified carried out through the stages of reference data, experiments, sketsa, and digital manipulation.

This empirical research and creation produced 6 works consisting of four works to painting and two works for clothing. The six works entitled sleeping in kapok flower, stop eating, fly, envelop the world, bats prey on insects, and like trees. Each work tells of fruit-eating bats and insectivorous bats which remain in the same concept correlation. The hope of the meaning of the works of creation can provide enlightenment so that people can openly see the moral reality and message to society to be able to love nature. This creation is also expected to be useful for the development of batik works in the future as a comparative study in the creation of more varied and innovative further works.

Keyword: Bat, Creation of Works, Batik Sablon Malam

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “EKSPRESI KELELAWAR DALAM BATIK SABLON MALAM” sebagai syarat mencapai derajat magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan. Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini, maka dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, antara lain:

1. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum, selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah mengarahkan dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir.
2. Dr. Supriaswoto, M.Hum, selaku penguji ahli dalam ujian tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam revisi.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, selaku ketua tim penguji dalam ujian tugas akhir.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
6. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Kedua orang tua, bapak Sahid Sumawijaya dan ibu Sri Yuwono Rahayu yang telah memberikan *suport* baik material maupun moral, serta membisikkan di setiap do'anya dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada kakak-kakak saya, yang telah menjadi penyemangat untuk kelancaran studi.
8. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2016, khususnya Thoriq Bidar Dardiri yang membantu penataan karya untuk tugas akhir.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya tekstil dan umumnya bagi pembaca serta penikmat seni.

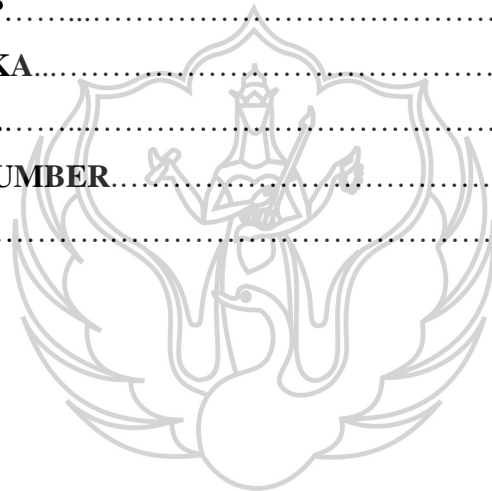
Yogyakarta, 10 Juli 2019

Arief Satriyo Wibowo
NIM. 1620978411

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| INTISARI | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR BAGAN | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 5 |
| C. Keaslian / Orisinalitas..... | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat..... | 13 |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN | 14 |
| A. Kajian Sumber Penciptaan..... | 14 |
| 1. Biologi Kelelawar..... | 14 |
| 2. Batik Sablon Malam..... | 17 |
| B. Landasan Penciptaan..... | 20 |
| C. Konsep Perwujudan..... | 23 |
| BAB III. METODE / PROSES PENCIPTAAN | 27 |
| A. Metode Penciptaan..... | 27 |
| B. Proses Penciptaan..... | 32 |
| 1. Data Acuan..... | 32 |
| 2. Eksperimen..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Sketsa..... | 48 |
| 4. Manipulasi Digital..... | 49 |
| BAB IV. ULASAN KARYA..... | 54 |
| 1. Karya 1 (Tidur di Bunga Kapuk Randu)..... | 55 |
| 2. Karya 2 (Berhenti Makan)..... | 57 |
| 3. Karya 3 (Terbang)..... | 59 |
| 4. Karya 4 (Menyelimuti Dunia)..... | 61 |
| 5. Karya 5 (Kelelawar Memangsa Serangga)..... | 63 |
| 6. Karya 6 (Seperti Pohon)..... | 65 |
| BAB V. PENUTUP..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| WEBTOGRAFI..... | 73 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 74 |
| GLOSARIUM..... | 75 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 1. Penerapan Metode <i>Practice based research</i> oleh Arief..... | 29 |
|--|----|



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Cyber Xenon..... | 7 |
| Gambar 2. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul REXbot..... | 7 |
| Gambar 3. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Cibril..... | 7 |
| Gambar 4. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Glados..... | 7 |
| Gambar 5. Batik tulis motif goa lawa khas Purbalingga..... | 8 |
| Gambar 6. Batik tulis motif goa lawa khas Purbalingga 2..... | 8 |
| Gambar 7. Batik tulis motif kelelawar karya Dita Retnowati (2017)..... | 9 |
| Gambar 8. Batik tulis motif kelelawar karya Sri Nur Fitriyah (2017)..... | 9 |
| Gambar 9. Batik lukis Arwin H yang berjudul kampung setan..... | 10 |
| Gambar 10. Batik lukis Bambang “Toko” Witjaksono..... | 11 |
| Gambar 11. Morfologi Kelelawar..... | 16 |
| Gambar 12. Tahapan Penelitian Berbasis Praktik..... | 28 |
| Gambar 13. Kelelawar pemakan serangga..... | 34 |
| Gambar 14. Kelelawar dalam keadaan bergelantung..... | 35 |
| Gambar 15. Sketsa kelelawar dalam keadaan bergelantung..... | 49 |
| Gambar 16. Logo Anseries dan Photoshop..... | 50 |
| Gambar 17. <i>Editing</i> melalui Anseries..... | 51 |
| Gambar 18. <i>Tracing</i> melalui Photoshop..... | 53 |
| Gambar 19. Tidur dibunga kapuk randu..... | 55 |
| Gambar 20. Berhenti makan..... | 57 |
| Gambar 21. Terbang..... | 59 |
| Gambar 22. Menyelimuti dunia..... | 61 |
| Gambar 23. Kelelawar memangsa serangga..... | 63 |
| Gambar 24. Seperti pohon..... | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Eksperimen malam dingin..... | 40 |
| Tabel 2. Eksperimen pewarnaan..... | 41 |
| Tabel 3. Pembuatan <i>film (negative)</i> | 44 |
| Tabel 4. Pembuatan batik sablon malam..... | 47 |



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kelelawar merupakan salah satu kelas mamalia yang memiliki sayap di kedua sisi kanan dan kiri tubuhnya, oleh karena itu dikenal memiliki kemampuan terbang sempurna artinya dapat melakukan *hovering* (dapat terbang di tempat dan terbang mundur). Kelelawar tergolong dalam ordo *Chiroptera* dengan dua sub ordo yang dibedakan atas jenis makanannya yaitu *Megachiroptera* (pemakan buah) dan *Microchiroptera* (pemakan serangga), merupakan satu-satunya anggota hewan menyusui yang bisa terbang (Suyanto, 2001: 5).

Kelelawar penting bagi kehidupan manusia karena menyeimbangkan ekosistem, pemancar biji tumbuh-tumbuhan yang efektif dibanding kelompok primata dan tupai. Perilaku makan dan kemampuan terbang yang jauh menyebabkan daya pencar biji-bijiannya pun jauh. Biji akan di muntahkan sewaktu kelelawar terbang dengan jarak jelajahnya yang bisa mencapai 60 km, maka biji tumbuhan dimungkinkan akan terbawa ke habitat baru yang berbeda dari habitat pohon induk. Peran kelelawar sebagai pemancar biji sangat berguna dalam menjaga keaneragaman tanaman dan regenerasi hutan (Suyanto, 2003: 40).

Kelelawar pemakan nektar berfungsi sebagai penyerbuk bunga tumbuhan. Terdapat sekitar 300 jenis tanaman di Indonesia penyerbukan dan pemencarannya dilakukan oleh kelelawar (Sinaga, 2006: 9). Contoh tanaman bernilai ekonomi yang dibantu penyerbukannya adalah durian, petai, kapuk randu, pisang, kelapa,

rambutan, jambu, belimbing, sawo, srikaya, nangka, manggis, alpukat, mangga, dan banyak lagi jenis lainnya. Penyerbukan bunga terbantu dengan keberadaan kelelawar, saat kelelawar memasukkan kepalanya ke dalam kelopak bunga untuk memakan madu. Serbuk benang sari bunga akan menempel di rambut kelelawar dan membuahi bunga berikutnya yang dikunjungi oleh kelelawar.

Kelelawar pemakan serangga berperan sebagai pengendali populasi berbagai macam serangga (termasuk hama serangga dan serangga penyebar penyakit). Pengontrol hama serangga pada tanaman budidaya sedangkan serangga penyebar penyakit pada nyamuk malaria dan serangga penyakit ternak. Kelelawar pemakan serangga memerlukan serangga untuk dikonsumsi seberat setengah dari total berat tubuhnya dalam satu malam. Hal itu sama dengan 600 ekor nyamuk yang dimakan hanya dalam satu jam, atau jika diakumulasi dalam satu tahun kelelawar memerlukan lebih dari 2000 ton serangga untuk memenuhi kebutuhan metabolismenya (Noerdjito, 2005: 13). Hal ini menunjukkan bahwa kelelawar pemakan serangga penting dalam suatu ekosistem sebagai pengendali biologis dan predator beberapa serangga yang mungkin berbahaya bagi kesehatan.

Kelelawar merupakan penghasil kotoran atau guano yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan kandungan bahan-bahan utama pupuk yaitu 10% nitrogen, 3% fosfor dan 1% potasium. Kandungan nitrogen yang tinggi dapat mempercepat pertumbuhan tanaman, sedangkan fosfor dapat merangsang pertumbuhan akar. Guano kelelawar adalah 100% pupuk organik yang mengandung elemen mikro dan makro lengkap yang sangat dibutuhkan oleh tanaman. Selain itu fungsi guano

kelelawar merupakan produsen bagi fauna lain seperti jangkrik sebagai konsumen pertama yang keberadaannya di dalam gua (Wiyatna, 2003: 29).

Beragam manfaat dan sangat pentingnya peranan yang diberikan oleh hewan mamalia terbang ini khususnya dalam menyeimbangkan ekosistem alam, sekaligus membantu kehidupan manusia. Akan tetapi peranan ini belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat dalam usaha konservasi kelelawar. Namun sayangnya, sudah 68 spesies kelelawar yang terdapat di Indonesia terancam oleh resiko kepunahan. Berita terbaru pada September 2017, *Pteropus vampyrus* terancam punah dan masuk dalam *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List*. Diketahui, *pteropus vampyrus* adalah kelelawar yang terancam punah asal dari Aceh (Zainal, 2017: 3).

Populasinya terus menurun terutama karena adanya usaha-usaha eksploitasi habitat asli kelelawar di hutan dan di goa. Selain itu, perburuan yang berlebihan dimana sebagian besar masyarakat pada umumnya menganggap kelelawar sebagai hama perkebunan, padahal tidak semua satwa liar merupakan hama tapi di lain pihak kelelawar jenis *Megachiroptera* bisa menguntungkan karena berperan dalam penyebaran biji tanaman dan agen penyerbuk (Suyanto, 2001: 32). Lebih jauh dikatakan oleh Saridan (2010: 246) bahwa masyarakat belum menganggap kelelawar sebagai satwa yang bermanfaat karena masih lemahnya pengetahuan masyarakat akan arti pentingnya kelelawar dalam rangkaian mata rantai ekologi.

Setelah mengetahui kondisi ada beberapa jenis kelelawar yang terancam punah di Indonesia. Penulis merasa prihatin dengan isu yang terjadi, maka saya sebagai pencipta mengangkat objek kelelawar menjadi ide dalam berkarya seni. Ide gagasan ini lebih di tekankan pada fenomena kelelawar dalam menyeimbangkan ekosistem, karena manusia masih lemah pengetahuannya tentang manfaat positif dari hewan liar ini. Padahal tidak semua satwa liar merupakan hama, sehingga diperlukan sosialisasi tentang manfaat yang diberikan kelelawar. Lewat karya seni dengan tema tersebut nantinya dapat membangkitkan persepsi penikmat dan memberikan suatu inspirasi bagi manusia untuk membuka jalan menjaga kelangsungan hidup kelelawar.

Hasil dan wujud dari karya seni adalah olahan ide yang tercipta dari proses apresiasi dan interaksi dengan lingkungan. Seorang yang berkecimpung di bidang Kriya Tekstil, penulis ingin mengkomunikasikan perasaan dan ide tersebut melalui media tekstil dalam karya batik. Pemilihan batik sebagai media menciptakan karya seni, karena merupakan kesenian kain nusantara yang adiluhung dan menjadi warisan bersama bangsa Indonesia sehingga pantas untuk melestarikan. Selain itu, batik menjadi sebuah ikon budaya tidak saja di tanah Jawa tetapi juga di hampir seluruh Indonesia yang mempunyai nilai-nilai penting untuk menyampaikan sebuah pesan moral kedalam sehelai kain.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah ide penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan visual kelelawar ke dalam karya batik?
2. Bagaimana mengeksplorasi teknik dalam karya batik untuk memvisualisasikan kelelawar sebagai sumber ide penciptaan?

C. Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Suatu karya seni bisa jadi merupakan hasil adopsi dari beberapa karya yang sudah ada, dan bisa jadi karya yang diciptakan mengambil ide dari beberapa karya yang sudah ada. Pada dasarnya tidaklah salah jika dikatakan bahwa dalam mewujudkan karyanya setiap seniman memiliki inspirasi atau ide penciptaan berupa subjek atau objek yang bisa didapatkan dimana saja, sementara kebaharuan sebuah karya salah satunya dapat didapatkan dalam nilai orisinalitas berupa sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan tema yang ditawarkan, sehingga ada perbedaan dengan karya-karya lainnya.

Landasan dalam penilaian keaslian karya yang ditinjau dari nilai-nilai dasar yaitu:

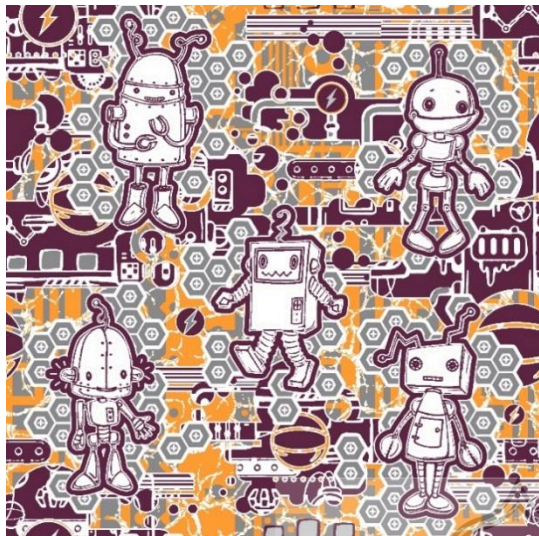
“Nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang menghasilkan karya seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai kedua adalah nilai isi (*content*) yang terdiri dari nilai

pengetahuan (*kognisi*), nilai rasa, intuisi atau bawah alam sadar manusia, nilai gagasan, nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dan seterusnya. Nilai ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*) yang dapat menunjukkan nilai bakat pribadi seseorang, nilai ketrampilan, dan nilai medium yang dipakai.” (Sumardjo, 2000:140)

Orisinalitas yang hadir di setiap karya seni yang diciptakan oleh seseorang selalu menawarkan kebaharuan, baik itu dalam hal tema, teknik, maupun material. Apresiasi terhadap beberapa karya seni sangatlah penting, sebagai stimulus munculnya ide bagi seniman dalam menciptakan karya seni yang baru. Beberapa karya terdahulu, karya pembanding, dan karya yang menginspirasi bagi penulis dapat dilihat pada gambar dibawah berikut:

1. Karya terdahulu

Karya yang dibuat penulis menjadi pijakan atau tolak ukur dalam menciptakan sebuah karya, sehingga nantinya menjadi acuan untuk lebih memaksimalkan kreativitas yang dimiliki. Karya terdahulu mengambil teknik batik sablon yang sebagai perintangnya berupa malam. Pada teknik pewarnaannya dengan teknik colet. Karya ini pengerjaannya dilakukan oleh pengerajin yang berada di Surakarta. Proses dari putih kain sampai jadi dilakukan oleh pengrajin. Resep pembuatan malam hanya diketahui oleh pengrajin dan tidak di beritahu ke siapapun.



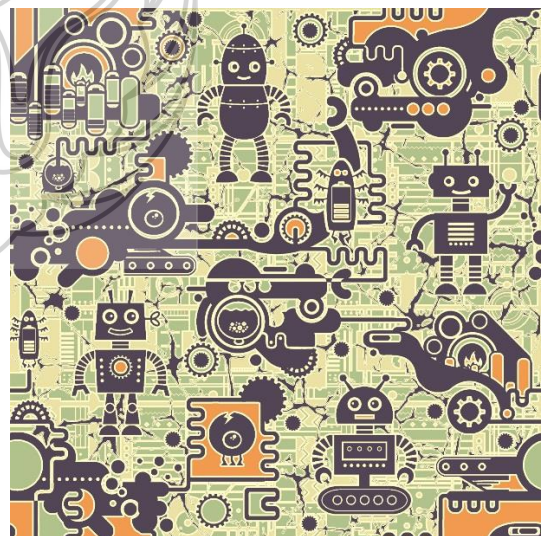
Gambar 1. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Cyber Xenon (2015)



Gambar 2. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul REXbot (2015)



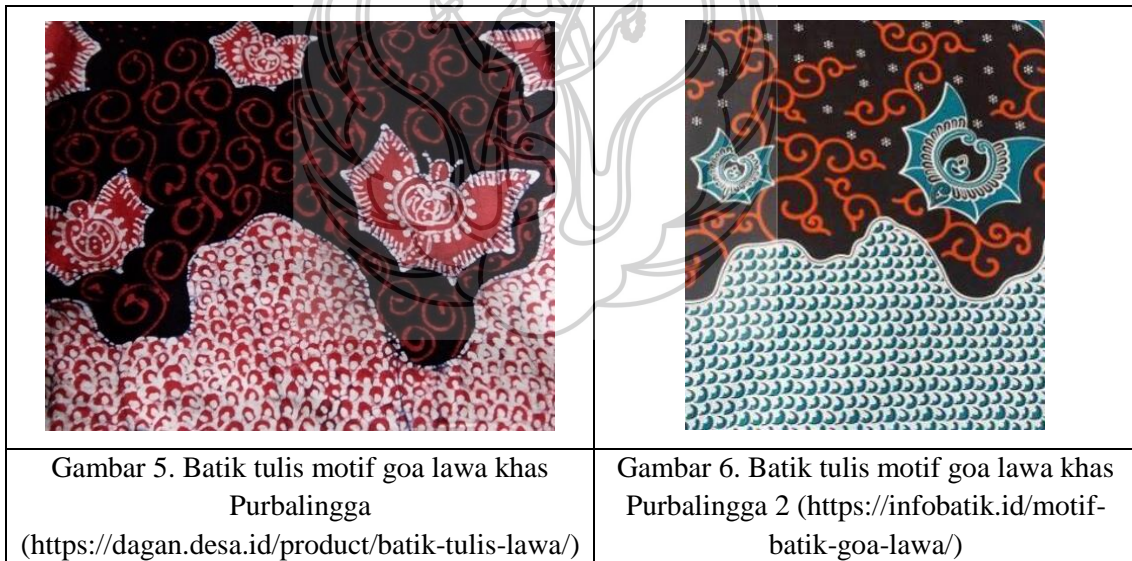
Gambar 3. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Cibril (2015)



Gambar 4. Batik sablon malam karya Arief S.W yang berjudul Glados (2015)

2. Karya pembandingan

Gambar berikut adalah batik khas Purbalingga, Jawa Tengah dengan motif goa lawa yang dibuat tahun 2017. Pemkab Purbalingga juga berusaha melindungi motif batik lokal dengan membuat kebijakan mewajibkan Aparatur Sipil Negara mengenaannya setiap hari Kamis. Motif khas Purbalingga ini tersusun dari 3 motif utama yakni kelelawar, dinding goa, dan awan. Menurut saya secara keseluruhan motif kelelawar sebagai objek utama masih kurang dieksplorasi secara maksimal. Demikian pula dengan kreasi warna kurang dapat ditampilkan secara menarik.



Beberapa karya tugas akhir yang bertemakan kelelawar oleh Dita Retnowati dan Sri Nur Fitriyah. Tema yang diambil oleh Dita Retnowati mengambil isu tentang aktivitas malam dalam mengerjakan tugas kuliah, sementara Sri Nur Fitriyah mengangkat tema film drakula. Segi motif dan

warna, secara keseluruhan masih perlu di inovasi lagi. Terlihat di kedua gambar tersebut kurang adanya kesatuan motif utama dan motif pendukung.



3. Karya yang menginspirasi

Gambar berikutnya adalah karya Arwin Hidayat, seniman yang pada Artjog 2017 berpameran menggunakan karya lukisan batik dengan citra karya yang bernuansa figur-figur yang ditampilkan imajinatif dan deformatif. Bentuk yang di tampilkan enak dilihat, beberapa komponen tubuh makhluk hidup yang dibentuk terikat harmonis. Isen-isennya tidak seluruhnya berupa titik atau pola yang berulang, tetapi bentuk-bentuk ganjil yang melayang di sekitar obyek utama. Melalui visualisasi arwin hidayat memberikan inspirasi penulis dalam mengolah objek utama. Karya yang berjudul kampoeng setan seharusnya memperhatikan ketidakselarasan antara komposisi, jarak *repeat*, dan sudut pandang visual.

Dimungkinkan penambahan isen-isen bagian dalam bentuk motif atau pun di luar, sehingga bentuk motif dan isen-isen adanya satu kesatuan. Sementara pewarnaan seharusnya dapat dikombinasikan dalam satu bidang yang akan terlihat lebih dinamis.



Gambar 9. Batik lukis Arwin H yang berjudul kampung setan
(Sumber: <https://indoartnow.com/artists/arwin-hidayat>)

Karya batik kontemporer seniman Indonesia Bambang Witjaksono dengan gaya *pop art* humor. Menariknya karya ini difungsikan sebagai pelengkap ruangan, paradok yang biasanya difungsikan sebagai alat pakai atau busana. Oleh sebab itu karya-karya memberikan pengaruh dan kontribusi pada ide dan gagasan untuk mengolah secara lebih kreatif, terutama dari pengolahan objek beserta maknanya dan pengaplikasiannya. Pengolahan objek yang sederhana akan tetapi seolah-olah mempunyai banyak arti, yang diolah dari bentuk karakter objek dan penggambaran

ikon. Cara berfikir dengan membuat multi tafsir tersebut membantu penulis dalam mengelola ide membuat ikon untuk menafsirkan ide atau maksud dari ikon-ikon tersebut menjadi lebih kritis dan kreatif, membantu untuk memberi gambaran yang tepat seperti apa bentuk atau ikon yang diambil sebagai perwakilan visual pada motif pendukung. Ikon dari motif pendukung dapat juga di kolaborasi dengan motif utama. Ide pengaplikasian nantinya tidak hanya berupa kain untuk busana dan ada juga dalam bentuk sebagai pelengkap ruangan.



Gambar 10. Batik lukis Bambang “Toko” Witjaksono yang berjudul lamarlah daku bukan ibuku

(Sumber: <https://indoartnow.com/artists/bambang-toko>)

Orisinalitas dalam penciptaan ini terletak pada tema dan teknik, dimana penerapan bentuk fenomena kelelawar terkait peranannya pada motif batik belum pernah dilakukan oleh pihak manapun. Hal ini mengacu dari melihat berbagai sumber visual yang ada, sehingga informasi secara visual terkait dengan bentuk kelelawar

dalam motif batik dan dengan memperhitungkan berbagai aspek yang terkait pada karya-karya yang tercipta terdahulu, maka Penulis, berkesimpulan bahwa karya yang hadir dalam penciptaan ini adalah orisinal, tidak meniru bentuk manapun yang sudah ada sebelumnya. Kebaharuan dan keorisinalitas dari penulis terletak pada tema dan teknik yang akan digunakan. Visualisasi penciptaan ini dengan penggunaan metafor kelelawar bukan merupakan hal baru, namun secara penyampaian tema yang ingin disampaikan merupakan hal baru dan berbeda dengan karya yang lain.

Terkait dengan teknik, Sablon malam sendiri dapat dikatakan merupakan perpaduan antara sablon dan batik. Pada sablon malam, materi yang dicetak pada kain adalah malam (lilin) dan bukan pasta seperti batik printing konvensional. Setelah malam menempel, kemudian kain tersebut melalui proses pencelupan seperti pembuatan batik pada umumnya. Teknik sablon malam menggunakan sistem dingin sebagai pencapan rintang, berbeda dengan batik pada batik tulis dan cap yang menggunakan sistem panas. Malam (lilin) dingin ini nantinya menjadi suatu pembeda yang dapat dikatakan suatu yang khas. Batik melalui teknik sablon malam, dalam dunia akademik ataupun pengerajin masih jarang ditemui. Apalagi dari sisi pengerajin tidak memberikan informasi terkait resep yang digunakan pada pembentukan malamnya, sehingga menjadi temuan baru dalam hal teknik dibidang akademik. Nantinya penelitian ini menjadi acuan lebih untuk mengvisualisasikan ide yang lebih kreatif dan inovatif.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik dengan tema peranan kelelawar yang dapat menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat.
2. Menciptakan teknik batik yang baru yaitu teknik sablon malam.

Manfaat dari penciptaan karya ini antara lain:

1. Karya yang dihasilkan diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan tentang peranan kelelawar.
2. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengembangan bidang motif khususnya pada batik, dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya dan menambah khasanah pengetahuan dibidang teknik batik.